

LITERATURE REVIEW: PENGARUH HUBUNGAN INTERAKSI SOSIAL DARI GURU PENDAMPING TERHADAP PERKEMBANGAN EMPATI ANAK AUTIS

Nega Romit Putri Pratiwi¹⁾, Aprilia Setyowati²⁾
Universitas Ahmad Dahlan
nega2000001035@webmail.uad.ac.id

Abstrak

Studi *literature* ini didasari akibat adanya fenomena sosial yang kurang menjadi perhatian yaitu pengembangan aspek psikologi pada anak autis yang salah satunya adalah rasa empati. Anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan cenderung asik dengan dunianya sendiri. Karena kurangnya intensitas dalam berinteraksi, dikhawatirkan perkembangan rasa empati pada anak autis menjadi terganggu. Studi *literature* ini ditujukan untuk menganalisis secara teoritik pengaruh interaksi sosial yang diberikan guru pendamping sebagai upaya mengembangkan rasa empati pada diri anak autis. Metode yang digunakan adalah *literature review*, di mana di dalamnya mengkaji jurnal-jurnal yang relevan serta bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mendalam terkait topik pembahasan. Hasil yang diperoleh dari pengkajian pada literatur yang relevan menunjukkan bahwa interaksi sosial dapat menjadi salah satu cara untuk mengembangkan rasa empati pada anak autis.

Kata Kunci: *Autis, Interaksi, Sosial, Empati*

1. Pendahuluan

Sekolah merupakan tempat individu memperoleh ilmu, keterampilan, dan juga pengalaman. Semua anak di Indonesia harus memperoleh Pendidikan yang layak dan memadai, tak terkecuali anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus biasanya disekolahkan pada sekolah kekhususan ataupun sekolah inklusi. Pernyataan tersebut tertuang dalam Permendiknas No. 70 tahun 2009 pasal 3 ayat 1: peserta didik yang berhak mengikuti pendidikan secara inklusif pada satuan pendidikan tertentu sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya adalah peserta didik yang memiliki memiliki kelainan fisik, emosional, mental dan sosial atau memiliki potensi kecerdasan dan/atau bakat istimewa (Triyanto & Permatasari, 2016).

Anak autis mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, Hani'ah (2015) menyatakan bahwa anak autis lebih cenderung

menikmati aktivitas sendirian. Dengan kata lain, mereka kurang mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Anak autis menggunakan bahasa nonverbal lebih banyak ketika berkomunikasi dengan orang lain. Ini termasuk menggunakan *gesture* tubuh dan sentuhan. Dengan demikian, Karningtyas, Wiendijarti, dan Prabowo (2009) menemukan bahwa teori interaksionisme simbolik yang berarti menggunakan bahasa non-verbal atau *symbol* adalah cara terbaik bagi anak autistik untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Salah satu simbol yang digunakan dalam komunikasi dengan anak autis adalah isyarat tangan dan gerakan tubuh.

Menurut Yayasan Autisme Indonesia, anak autis memiliki kesulitan dalam berkomunikasi dan juga berinteraksi dengan orang lain. Penyebab autisme adalah gangguan neurobiologis berat yang mempengaruhi fungsi otak sedemikian rupa sehingga anak tidak mampu berinteraksi dan berkomunikasi dengan dunia luar secara efektif (Suteja, 2014). The Autism Society of America menyatakan bahwa autis merupakan gangguan perkembangan yang sangat kompleks dan secara klinis ditandai oleh kualitas yang kurang dalam kemampuan interaksi sosial, emosional, komunikasi timbal balik, minat yang terbatas, perilaku tidak wajar, disertai gerakan-gerakan berulang tanpa tujuan (Hardiani & Rahmawati, 2012). Oleh karena itu, berpengaruh juga pada intensitas interaksi sosial pada anak autis.

Interaksi sosial merupakan proses sosial karena interaksi sosial merupakan syarat utama terjadinya aktivitas-aktivitas sosial (Soekanto dalam Fahri & Qusyairi, 2019). Berdasarkan pernyataan tersebut, interaksi sosial penting adanya karena itu merupakan dasar dari individu dalam beraktivitas dalam keseharian. Sehingga jika interaksi sosial kurang baik maka aktivitas sosial juga akan terpengaruh atau terhambat. Terdapat kesukaran dari anak autis dalam menunjukkan ketertarikan dalam berinteraksi sosial yang ditunjukkan dari kurangnya ekspresi pada wajah mereka. Terkadang anak autis juga menunjukkan perilaku yang tidak terkontrol dan tidak sesuai dengan keadaan, serta emosi yang cenderung berubah-ubah menjadikan mereka kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain (Kaplan & Sadock dalam Iskandar, 2020).

Karena kesulitan berkomunikasi dan berinteraksi itulah maka aspek psikologi pada anak autis kurang bisa berkembang dengan baik, salah satunya adalah empati. Empati merupakan perasaan dan juga wujud nyata dari simpatisme seseorang dengan

yang lain, akan menunjukkan *action* sebagai upaya untuk mengungkapkannya. Anak autis merupakan individu yang memiliki kesulitan dalam berinteraksi dan seolah seperti hidup dalam dunianya sendiri (Iskandar, 2020). Hal tersebut mengakibatkan kurangnya kepekaan sosial pada diri anak autis sehingga perasaan empati sulit untuk muncul dan terekspresikan. Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti tergugah untuk mengkaji lebih dalam terdapatkah pengaruh dari interaksi sosial pada anak autis terhadap perkembangan empatinya. Dan untuk mengetahuinya dapat di peroleh dari individu yang sering bertemu dengannya, salah satunya yaitu guru pendamping.

Kemampuan untuk memahami perasaan orang lain adalah apa yang dimaksud dengan empati. Bahasa Yunani "*empathia*", yang berarti "ikut merasakan", merupakan asal dari kata empati. Empati adalah kemampuan untuk memahami perasaan dan masalah orang lain, berpikir pada sudut pandang mereka, serta menghargai perbedaan perasaan orang lain tentang berbagai hal (Goleman dalam Nugraha dkk., 2017). Empati merupakan pengembangan dari simpati karena dalam empati maka individu tersebut sudah mengambil tindakan atau respon nyata sebagai wujud dari pengungkapan perasaan yang dirasakannya. Selaras dengan pendapat Budiningsih (2008) yang menyatakan bahwa empati juga dapat ditunjukkan melalui ucapan dan perilaku selain sekadar memahami perasaan orang lain. Anak yang memiliki kemampuan empati akan menunjukkan sikap toleransi, kasih sayang, memahami kebutuhan orang lain, mau membantu orang lain, pengertian, peduli, dan mampu mengendalikan amarahnya (Borba dalam Nugraha dkk., 2017). Sehingga dengan mengembangkan rasa empati maka anak autis juga turut mampu dalam mengontrol dirinya sendiri.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode *literature review* yang merupakan suatu kajian ilmiah yang berfokus pada satu topik dan memberikan gambaran perkembangan mengenai topik yang diangkat. Menurut Cahyono (2019) dalam melakukan metode *literature review* sama artinya dengan melakukan kegiatan : 1) pengumpulan data / informasi, 2) melakukan evaluasi data, teori, informasi atau hasil penelitian, serta 3) menganalisa hasil publikasi seperti buku, artikel penelitian atau yang lain terkait dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun sebelumnya. Melalui metode ini pula diperoleh

manfaat yaitu menyampaikan adanya pemecahan masalah terhadap suatu topik atau fenomena yang sedang dikaji. *Literature review* ini berfokus pada pengkajian terhadap jurnal atau artikel yang memiliki rantang waktu antara 2015-2023 dengan kata kunci “Interaksi sosial anak autis” dan “Pengembangan empati pada anak autis” dalam *database* google scholar.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini menggunakan kajian *literature* berupa jurnal ilmiah telah didapat dalam penelusuran pada google scholar. Peneliti memperoleh setidaknya 3 jurnal ilmiah yang paling relevan dengan kriteria pada topik pembahasan yaitu “Pengaruh Hubungan Interaksi Sosial terhadap Perkembangan Empati Anak Autis”. Ketiga jurnal tersebut tertera pada tabel dibawah ini:

| Penulis | Judul | Tujuan Penelitian | Desain dan Metode | Temuan |
|------------------------------|---|--|---|--|
| Siska Iskandar dan Indaryani | Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif | Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa efektif terapi bermain asosiatif dalam meningkatkan kemampuan anak autis untuk berinteraksi sosial. | Studi ini melakukan survei analitik dengan membagi anak-anak menjadi tiga kelompok kecil dan mengadakan permainan asosiatif. Sebelum terapi bermain dimulai, kemampuan interaksi sosial diperiksa dan diamati selama terapi. Analisa data ditujukan untuk mengetahui seberapa efektif terapi bermain asosiatif. Dilakukan dengan menggunakan analisis statistik baik secara univariat untuk melihat distribusi frekuensi maupun bivariat dengan | Hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi bermain asosiatif membantu anak autis berinteraksi dengan lebih baik dengan orang lain. Sehingga terapi bermain efektif mampu meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada anak autis. |

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

| | | | menggunakan Uji Paired-Samples T Test. | |
|--------------------------------|--|---|--|---|
| Mar’ati Fajrin dan Tin Rustini | Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Inklusif. | Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan interaksi sosial anak autisme di sekolah dasar inklusif. | Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kasus. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru melakukan komunikasi interpersonal dengan menunjukkan pengertian, empati, kasih sayang, dan kesabaran saat berkomunikasi dengan anak autisme. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan kepercayaan diri dan meningkatkan keinginan anak autisme untuk berbaur dengan lingkungan sekitarnya. |
| Sarah Salsabila dan Zainun | Implementasi Komunikasi Konseling Islami Terapis dalam Pengembangan Interaksi dan Perilaku Anak Penyandang Autis Melalui Terapi ABA. | Fokus penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi konseling terapis digunakan dalam terapi ABA, serta bagaimana interaksi dan perilaku anak autis berubah sebelum dan sesudah terapi ABA. | Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif deskriptif, dan pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, wawancara, dan observasi. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak autis sebelum menerima terapi ABA tidak mengalami perubahan dalam interaksi dan komunikasi mereka. Yang awalnya anak-anak ini tidak terpengaruh oleh stimulus lingkungan, tidak melakukan kontak mata ketika berkomunikasi dan berinteraksi, hanya fokus pada diri mereka sendiri dan tidak merespon pada stimulus eksternal. |

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

| | | | | |
|--|--|--|--|---|
| | | | | Setelah terapi ABA, anak-anak ini hanya fokus pada hal-hal atau kegiatan yang mereka sukai. |
| Syaira Arlizar Ritonga Effiati Juliana Hasibuan | Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis Di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan | Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana komunikasi interpersonal yang terjadi antara guru dan siswa penyandang autis berkontribusi pada pengembangan bakat dan kreativitas anak-anak penyandang autis. | Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan narasumber dalam penelitian ini adalah guru dan orang tua siswa autis melalui observasi langsung dan wawancara mendalam. | Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran guru dalam komunikasi interpersonal di sekolah sangat penting dalam membantu perkembangan bakat dan kreativitas siswa autis. Selain itu, guru membantu meningkatkan interaksi sosial siswa autis dengan lingkungannya. Oleh karena itu, pengembangan bakat dan kreativitas siswa autis berkorelasi langsung dengan peningkatan kreativitas dan kemampuan guru sebagai pendidik dan pengontrol. |

Pada jurnal kajian pertama yang diteliti oleh Siska Iskandar dan Indaryani dengan judul Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif menyebutkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan interaksi sosial pada anak autis sebelum dan setelah dilakukan terapi bermain asosiatif, sehingga terapi bermain asosiatif ini efektif dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial anak autis. Dalam melaksanakan permainan tersebut tentunya terjadi sebuah interaksi yang terjadi antara anak autis dengan guru pendamping dimana guru pendamping akan memberi pengarahan pada anak autis dalam menjalankan terapi bermain tersebut.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian tersebut adalah untuk mengetahui efektivitas terapi bermain asosiatif terhadap peningkatan kemampuan interaksi sosial

pada anak autis. Meskipun autis ini tidak dapat disembuhkan, namun masih dapat distimulasi menggunakan terapi. Terapi pada anak autis mempunyai tujuan mengurangi masalah perilaku, meningkatkan kemampuan dan perkembangan belajar anak dalam hal penguasaan bahasa dan membantu anak autis agar mampu bersosialisasi dalam beradaptasi di lingkungan sosialnya (Bektiningsih dalam Iskandar, 2020). Terapi yang dipilih dalam penelitian ini adalah terapi bermain karena merupakan cara yang paling alamiah bagi anak untuk mengungkapkan konflik pada dirinya yang tidak disadari (Wong dalam Iskandar, 2020). Dengan bermain maka anak autis juga akan bersosialisasi dengan sekitarnya serta memunculkan menerima pengalaman-pengalaman yang dapat digunakannya sebagai referensi dalam merespon suatu peristiwa. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Zellawati (2011) yang menyatakan bahwa melalui terapi bermain ini dapat membantu anak-anak menjelajahi dunia, pertama melalui emosi mereka dan kemudian melalui penalaran dan logika mereka mampu untuk belajar bahwa menciptakan sesuatu yang baru dan khas dapat memberikan sebuah kepuasan.

Seperti dalam penelitian ini, diperoleh hasil bahwa sebelum diberikan terapi bermain asosiatif tersebut, kemampuan interaksi sosial pada anak autis masih kurang baik yang ditunjukkan dengan kontak mata dan ekspresi wajah yang kurang, gerakan yang tidak fokus dan berulang, sering marah dan menangis tanpa alasan, dan tidak bergaul dengan teman sebayanya. Setelah diberikan terapi bermain asosiatif ini, terjadi perubahan ke arah yang lebih baik di mana terlihat dari sikap anak yang sudah mulai mematuhi aturan permainan, adanya kontak mata saat diajak bicara, kurangnya gerakan yang aneh dan berulang.

Pada jurnal kajian kedua yang diteliti oleh Mar'ati Fajrin dan Tin Rustini yang berjudul Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Inklusif menyatakan bahwa guru menggunakan pengertian, empati, kasih sayang, dan kesabaran saat berkomunikasi dengan anak autisme untuk meningkatkan kepercayaan diri dan membantu anak autisme berbaur dengan lingkungan sehingga mereka dapat mengendalikan diri saat berinteraksi sosial. Dengan adanya kepiawaian guru pendamping dalam membangun *chemistry* dengan anak *autism* dengan cara mengatur dan menyesuaikan olah kata yang baik dan gerak tubuh yang tepat maka akan memberikan kenyamanan bagi anak autis untuk berinteraksi dengan guru

pendamping. Hal tersebut penting karena sedikit banyak dapat mempengaruhi anak autis dalam memberikan respon terhadap apa yang dilakukan guru pendamping.

Devito berpendapat bahwa aspek dari komunikasi interpersonal dibagi menjadi lima kualitas umum diantaranya adalah keterbukaan (*openness*), empati (*emphaty*), dukungan (*supportness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Kelima aspek tersebut menjadi penentu kualitas komunikasi interpersonal yang dilakukan (Fajrin & Rustini, 2022). Sehingga semakin tinggi kemampuan guru pendamping untuk menerapkan kelima aspek tersebut kepada anak autis maka akan semakin baik pula hubungan interaksi personal antara guru tersebut dengan anak autis.

Selain itu guru pendamping dapat menjadi *role model* bagi anak autis sehingga tidak hanya dapat menerapkan pengendalian diri hanya pada saat berinteraksi dengan guru pendampingnya saja namun juga saat berinteraksi dengan teman sebayanya ataupun orang lain. Dengan menggunakan gerak tubuh dan ekspresi wajah yang sesuai dengan apa yang diucapkan, guru pendamping dapat berperan sebagai informan dalam memahami manifestasi sikap pada anak-anak yang menderita autisme dengan bersikap setia, optimistis, dan tegas. Bantuan juga diperlukan untuk mengkomunikasikan metode yang digunakan untuk diterapkan pada anak autis. Guru pendamping mengupayakan kesantunan atau kesetaraan saat berbicara dengan anak autis agar mereka merasa dipahami oleh orang-orang di sekitarnya. Pada akhirnya, anak autis tersebut dapat mempercayai gurunya dan ingin memperhatikan apa yang dia katakan. Dengan begitu guru saat guru pendamping mengeluarkan rasa empati saat berinteraksi, maka anak autis juga akan mengenal dan mempelajari mengenai rasa empati.

Jurnal ketiga kajian yang diteliti oleh Sarah Salsabila dan Zainun dengan judul Implementasi Komunikasi Konseling Islami Terapis dalam Pengembangan Interaksi dan Perilaku Anak Penyandang Autis Melalui Terapi ABA menyatakan bahwa terjadi perubahan dalam interaksi dan komunikasi anak autis sebelum dan sesudah terapi ABA. Sebelum terapi ABA, anak tidak terpengaruh oleh stimulus dari lingkungan, tidak melakukan kontak mata ketika berkomunikasi dan berinteraksi, hanya fokus pada diri mereka sendiri dan tidak merespon pada stimulus eksternal. Setelah terapi ABA, terjadi perubahan dalam interaksi dan komunikasi pada anak autis.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana implementasi komunikasi konseling terapis dalam terapi ABA dan bagaimana perubahan pengembangan interaksi dan perilaku anak autis sebelum dan sesudah diberikan terapi ABA. *Applied Behaviour Analysis* (ABA) merupakan ilmu untuk mengubah, memperbaiki, mengembangkan perilaku spesifik menjadi perilaku yang normatif dan dapat diterima secara sosial (Salsabila, 2023). Dalam pemberian terapi ABA ini tentunya terjadi interaksi antara guru pendamping dengan anak autis karena dalam prosesnya guru pendamping akan mencoba untuk mengarahkan agar anak autis dapat mengubah perilaku maladaptifnya menjadi perilaku yang adaptif. Selain itu terapi ini juga membantu anak autis dalam melatih motorik kasar, motorik halus, imitasi tindakan (aksi) anak terhadap benda, dan imitasi gerakan motorik mulut sampai pada akhirnya anak bisa melakukan perintah sederhana dan mampu untuk melaksanakan perintah lainnya.

Pada jurnal kajian keempat yang Syaira Arlizar Ritonga dan Effiati Juliana Hasibuan yang berjudul *Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman Pendidikan Islam (TPI) Medan* menyatakan terdapat peran dari guru pembimbing dalam membantu untuk mengembangkan kreativitas dan bakat anak autis menggunakan penerapan komunikasi interpersonal yang baik dan berkesan. Dalam komunikasi interpersonal antara guru pendamping dengan anak autis tentunya memunculkan adanya interaksi sosial yang terjadi. Selain itu guru pendamping juga membantu anak autis untuk bisa berinteraksi dengan baik dalam lingkungan sekitarnya. Tujuan dari penelitian tersebut yaitu mengetahui terdapatkah peran serta guru pendamping dalam mengembangkan kreativitas dan bakat anak autis melalui terjadinya komunikasi interpersonal.

4. Kesimpulan

Interaksi sosial merupakan hal penting dalam kehidupan seseorang. Dengan berinteraksi dengan orang lain maka turut membantu mempermudah kehidupan kita karena sejatinya manusia adalah makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan tentunya membutuhkan bantuan dari orang lain. Anak autis memiliki kesulitan dalam melakukan interaksi dengan orang lain dikarenakan adanya gangguan pada syaraf otak sehingga turut berdampak pada minimnya respon yang ditunjukkan anak autis pada orang lain saat

berinteraksi. Karena kurangnya interaksi dengan orang lain membuat perkembangan psikologis anak autis menjadi kurang optimal, salah satunya adalah kurangnya rasa empati anak autis pada lingkungan disekitarnya.

Berdasarkan tiga jurnal yang telah dikaji menunjukkan bahwa adanya interaksi sosial yang terjadi pada anak autis yang pada hal ini yaitu dengan guru pendamping turut memberikan perubahan pada respon anak autis terhadap peristiwa yang terjadi disekitarnya seperti merespon perkataan guru pendamping dan mematuhi peraturan dalam sebuah terapi bermain. Peneliti menemukan bahwa ketika anak autis menaruh kepercayaan dan perasaan nyaman kepada guru pendamping maka mereka akan mematuhi dan menirukan apa yang dilakukan oleh gurunya tersebut. Sehingga penggunaan interaksi sosial yang tepat dapat menjadi alternatif untuk mengembangkan rasa empati anak autis. Karena melalui adanya interaksi dengan orang lain maka anak autis akan belajar bagaimana caranya untuk memberikan respon yang tepat pada perilaku ataupun perkataan orang lain.

Daftar Pustaka

- Hardiani, R. S., & Rahmawati, S. (2011). Metode ABA (*Applied Behaviour Analysis*): Kemampuan Bersosialisasi terhadap Kemampuan Interaksi Sosial Anak Autis. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 7(1), 1-9.
- Iasha, A. E. B., & Masykur, A. M. (2022). Anakku "Berbeda" (Pengalaman Menjadi Ibu Dari Remaja Autis). *Jurnal Empati*, 11(1), 32-43.
- Iskandar, S., & Indaryani, I. (2020). Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial pada Anak Autis Melalui Terapi Bermain Asosiatif. *JHeS (Journal of Health Studies)*, 4(2), 12-18.
- Maisanty, M. (2021). Komunikasi Anak Autis dalam Berinteraksi Sosial di SLB Pelita Nusa Pekanbaru. *Doctoral Dissertation*. Universitas Islam Riau.
- Nugraha, D., Apriliya, S., & Veronicha, R. K. (2017). Kemampuan Empati Anak Usia Dini. *Jurnal PAUD Agapedia*, 1(1), 30-39.
- Putri, O. D. (2019). Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Anak Autisme Kelas VIII Di SLB YPPLB Padang. *Doctoral Dissertation*. Universitas Negeri Padang).
- Ritonga, S. A., & Hasibuan, E. J. (2016). Komunikasi Interpersonal Guru dan Siswa dalam Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Autis di SLB Taman

PROSIDING

Seminar Antarbangsa

“Penguatan Karakter Menuju Konselor Multibudaya Dijiwai Nilai-Nilai Religius”

Selasa, 18 Juli 2023

Pendidikan Islam (TPI). *JURNAL SIMBOLIKA Research and Learning in Communication Study*, 2(2).

Rustini, T. (2022). Pendekatan Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Anak Autisme di Sekolah Dasar Inklusif. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, 1(3), 174-180.

Salsabila, S., & Zainun, Z. (2023). Implementasi Komunikasi Konseling Islami Terapis dalam Pengembangan Interaksi dan Perilaku Anak Penyandang Autis Melalui Terapi ABA. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ilmi*, 6(2), 212-223.

Suteja, J. (2014). Bentuk dan Metode Terapi terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial. *Edueksos Jurnal Pendidikan Sosial & Ekonomi*, 3(1).

Triyanto, T., & Permatasari, D. R. (2017). Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 25(2), 176-186.